

JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM “RAW”
DENGAN *RESTRICTED NARRATION* (NARASI TERBATAS)
UNTUK MEMBERIKAN EFEK KEJUTAN**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Muhammad Fajruchi Kahfie

NIM. 1210615032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**PENYUTRADARAAN FILM “RAW”
DENGAN *RESTRICTED NARRATION* (NARASI TERBATAS)
UNTUK MEMBERIKAN EFEK KEJUTAN**

Oleh : Muhammad Fajruchi Kahfie (1210615032)

ABSTRAK

Narasi terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu orang tokoh saja. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Skripsi karya seni ini berjudul **Penyutradaraan Film “RAW” Dengan *Restricted Narration* (Narasi Terbatas) Untuk Memberikan Efek Kejutan**. Penonton diajak untuk mengikuti dan mencari informasi yang dialami oleh tokoh utama.

Objek penciptaan karya seni ini adalah film fiksi berjudul “RAW”, bercerita tentang seorang anak yang ingin membuktikan bahwa ayahnya bukanlah seorang teroris. Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada pembatasan informasi cerita. Penonton akan mengikuti dan mengetahui informasi dari perjalanan tokoh utama. Menyembunyikan informasi penting dan mengungkapkannya di akhir cerita. Hal yang demikian bisa menimbulkan efek kejutan. Unsur terpenting dalam terbentuknya kejutan adalah adanya unsur duga. Kejutan akan muncul apabila yang terjadi di luar dugaan dengan mengarahkan penonton pada dugaan yang keliru. Penonton tidak akan menduga bahwa tokoh yang selama ini baik dengan tokoh utama, ternyata di akhir cerita merupakan tokoh yang selama ini dicari oleh tokoh utama.

Kata kunci: penyutradaraan, narasi terbatas, film

PENDAHULUAN

Peristiwa ledakan bom di Hotel Madani yang terjadi pada tahun 2006 menyebabkan situasi di masyarakat kian memburuk. Pelaku bom teror merupakan seorang Kyai terkemuka yang berasal dari Desa Kesatuan. Situasi ini tidak lepas dari peran media massa sebagai penyebar berita, khususnya televisi yang mampu mempengaruhi penonton dan mengarahkan persepsi khalayak ramai terhadap sebuah kenyataan. Setiap kasus terorisme yang terjadi, masyarakat selalu dibombardir dengan berita hampir dari seluruh media sehingga peristiwa itu meninggalkan cerita dari generasi ke generasi bahkan dampaknya terus berlanjut.

Sepuluh tahun kemudian, masyarakat masih merasa khawatir akan terjadi aksi teror selanjutnya, khususnya kepada Rawi, anak dari Kyai.Arya, selaku Kepala Desa merasa empati dengan Rawi. Menganggapnya sebagai anak sendiri, diharapkan menimbulkan kesan baru kepada masyarakat agar tidak memandangnya sebagai anak teroris. Namun warga masih saja menyebutnya dengan “anak teroris” apalagi setelah dia ditangkap polisi karena terlibat perkelahian dengan anak Kepala Desa.Tidak tahan dengan cemooh dari masyarakat, ia bertekad untuk membuktikan kalau ayahnya tidak bersalah dan memulai perjalanannya ke kota mencari info tentang peristiwa ledakan bom sepuluh tahun yang lalu.

Kisah Rawi menjadi satu ketertarikan untuk dijadikan karya lewat film fiksi dengan menggunakan *restricted narration* (narasi terbatas). Bentuk narasi dalam film sangat beragam, tergantung bagaimana sutradara menerjemahkan skenario ke dalam bentuk audio visual. Film “RAW” diterjemahkan ke dalam bentuk audio visual dengan membatasi informasi cerita.*Narration is the moment-by-moment process that guides us in building the story out of the plot.* (Bordwell, 2008). (Narasi adalah proses saat demi saat yang memandu kita dalam membangun cerita keluar dari plot). Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa, di samping surat kabar, majalah, radio dan televisi yang dibuat dengan tujuan tertentu kemudian hasilnya tersebut ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat. Karakteristik psikologisnya khas bila dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal, bahwa film bersifat satu arah. Bahkan bila dibandingkan dengan jenis komunikasi massa lainnya, film dianggap jenis yang paling efektif (Pranajaya, 1999 : 10-11).

Informasi cerita yang dibatasi memiliki nilai lebih dalam sebuah narasi (penyajian informasi cerita), narasi demikian bisa menimbulkan efek kejutan dan penonton juga ikut merasakan seperti karakter yang bersangkutan. Perwujudan konsep narasi terbatas dalam karya ini tidak lepas dari pentingnya aspek sinematografi. Tidak menjadi masalah apapun objek atau pemain yang akan dimasukkan ke dalam *frame*. Namun, bagaimana caranya menempatkan objek dan pemain tersebut di dalam sebuah *frame* agar terlihat baik.Membatasi informasi

cerita kepada penonton, pengambilan gambar difokuskan pada tokoh utama. Informasi yang ingin dibatasi, bahwa Arya merupakan orang dibalik kejadian pembunuhan ayah Raw sehingga pada prosesnya sudut pandang kamera selalu mengikuti kemana tokoh utama pergi, informasi cerita yang didapat atau ditangkap oleh penonton sama seperti informasi yang ditangkap oleh tokoh utama, sama-sama mendapatkan informasi yang sama.

Tokoh utama akan membawa penonton kedalam konflik yang dialaminya, dan ketika informasi yang disembunyikan terkuak, tokoh utama dan penonton akan mengalami efek kejutan karena dugaan yang salah. Tokoh yang selama ini mendukung tokoh utama, merupakan dalang dibalik kejadian sebenarnya terhadap perjalanan tokoh utama.

Pembatasan informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Pilihan-pilihan tersebut akan memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap respon penonton dalam mengikuti alur cerita filmnya. Penyajian informasi cerita dalam film "RAW" ingin menimbulkan efek kejutan kepada penonton. Unsur terpenting dalam terbentuknya kejutan adalah adanya unsur "duga". Unsur duga penonton ada yang sudah otomatis ada, ada juga yang harus dibentuk terlebih dahulu. Kejutan akan muncul apabila yang terjadi di luar dugaan sehingga pada prosesnya sutradara membangun adegan yang memungkinkan penonton untuk ke arah dugaan yang keliru. Semakin penonton yakin dengan dugaannya yang ternyata salah, maka akan semakin besar kejutannya.

Penceritaan terbatas membuat penonton hanya terfokus pada satu tokoh utama saja, sehingga ritme yang terjadi akan terfokus pada satu tokoh saja. Penonton akan dibawa oleh tokoh utama dengan mengikuti dan merasakan apa yang dialaminya. Sutradara mengeksplorasi bentuk naratif yang sepenuhnya perwujudan kesadaran dari setiap karakternya (tokoh dalam film). Ritme dari pengadeganan juga harus mendukung suasana dari adegan atau peristiwa yang sedang terjadi.

Maka pada prosesnya, sutradara memberikan kebebasan kepada aktor untuk memerankan tokoh sesuai dengan karakter pribadinya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gestur serta dialog yang sehari-hari dilakukan. Mengangkat sifat

keindahan yang ada pada objek dengan memperlihatkan kemampuan yang ada. Tugas sutradara membantu para pemain agar mengekspos dirinya dalam tokoh pemain.

Film “RAW” menggunakan dua cara proses *casting*, yaitu:

- a. *Casting by ability*: *casting* yang didasarkan pada kecakapan, pemain yang pandai dan terbaik dipilih untuk peran penting atau utama dan sukar.
- b. *Casting to type*: pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain.

Pemilihan dua *casting* diatas digunakan untuk memperoleh pemain yang secara realis memang memiliki kemampuan dalam seni peran dan seni bela diri yang sesuai dengan kebutuhan naskah.

Penekanan dan juga penguatan karakter dari setiap tokoh juga bisa dibangun melalui *angle-angle* tertentu. Pengambilan gambar secara objektif lebih banyak digunakan dalam film “RAW”. Hal ini bertujuan agar penonton melihat serangkaian masalah yang terjadi pada tokoh utama tanpa harus bergantian dengan tokoh lain dalam film. Menurut Joseph V. Mascelli dalam bukunya Lima Jurus Sinematografi (2010 : 5), kamera objektif merupakan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa yang dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang.

Tak hanya itu saja, *Mise en Scene* juga merupakan hal yang penting dalam pembuatan sebuah film televisi, yaitu:

- a. *Setting* atau latar

Tidak sekedar menyangkut waktu atau tempat dimana film diambil. Melainkan menyangkut faktor sosial, ekonomi yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam film.

- b. Kostum dan *Make Up*

Kostum dan rias pada film “RAW” memiliki peran penting dalam menunjukkan status sosial para pelaku. Selain itu melalui kostum dan rias pula, sutradara ingin menyampaikan masing-masing kepribadian tokoh.

c. Pemain dan pergerakannya

Sutradara dengan proses kreatifnya mengajak pemain untuk masuk kedalam cerita. Pemain tidak dibentuk ke karakter lain namun membawakan karakternya sendiri. Gerak dan olah tubuhnya tidak ada yang dibatasi. Biarkan semua berjalan secara natural yang mereka lakukan tanpa ada rasa canggung di depan kamera.

PEMBAHASAN

Seorang sutradara dalam pembuatan film mempunyai tugas utama salah satunya yaitu menginterpretasikan naskah kedalam bentuk bahasa visual. Proses interpretasi naskah film “RAW” ialah menjalankan sebuah struktur cerita dengan *restricted* narration (narasi terbatas) untuk memberikan efek kejutan kepada penonton. Informasi mengenai segala materi yang terdapat dalam film pada dasarnya harus disampaikan secara bertahap, karena informasi apapun kalau sudah diberitahukan, maka daya tariknya akan semakin menurun. Oleh sebab itu, informasi paling penting dalam film “RAW” perlu disembunyikan terlebih dahulu untuk memberikan efek kejutannya.

1) Membatasi informasi cerita

Salah satu ciri narasi terbatas adalah membatasi informasi cerita hanya dengan mengikuti satu tokoh saja. Tokoh utama dalam film “RAW” selalu ada dalam setiap babak, dari mulai awal hingga akhir cerita. Sebagai permulaan film, adegan yang ditampilkan dimulai dari kesendirian Raw di dalam kamar dengan menatap sebuah foto masa kecilnya bersama sang ayah. Setelah melihat foto itu, ekspresinya berubah menjadi kesal dan pandangannya beralih pada sebuah koran yang tertempel di tembok tentang aksi pengeboman sebuah hotel yang dilakukan oleh seorang Kyai. Dari adegan ini, penonton bisa saja mengambil dua dugaan, yang pertama Raw kesal dengan ayahnya karena telah melakukan pengeboman di sebuah hotel, yang kedua Raw kesal dengan berita di surat kabar bahwa ayahnya yang melakukan pengeboman di sebuah hotel. Namun, penceritaan film “RAW” ingin

menyampaikan dugaan yang kedua. Maka dari itu, ketika Raw melihat foto masa kecilnya dengan sang ayah, ia tidak menghancurkan foto itu dan pandangannya beralih ke sebuah koran.



Gambar 1.1 Adegan Raw kesal tentang beritadi sebuah koran
(Sumber: *Screenshot* film RAW)



Gambar 1.2 Berita di sebuah media tentang aksi pelaku bom teror
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Adegan diatas bertujuan untuk membuat penonton berada di sisi tokoh utama yang beranggapan bahwa berita tentang aksi pengeboman oleh seorang Kyai itu tidak benar dan menimbulkan pertanyaan baru, siapa pelaku teror yang sebenarnya. Namun, pemberitaan media tentumembuat masyarakat percaya sehingga pandangan terhadap Raw sebagai anak Kyai pun berubah menjadi “anak teroris”.



Gambar 1.3 Adegan Gilang dan teman-temannya memanggil Raw “anak teroris”
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Hubungan anak dan ayah tergambar pada perlawanan Raw yang tidak terima terhadap julukan yang diberikan padanya “anak teroris”. Adegan ini menunjukkan sikap masyarakat yang menentang kehadiran Raw di desa mereka. Keadaan ini membuat Raw kehilangan kesabaran dan akhirnya ditangkap polisi karena bertindak diluar kendali.



Gambar 1.4 Adegan Pak Kades membebaskan Raw di kantor polisi
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Raw dibebaskan oleh Pak Kades, setelah perkelahiannya dengan Gilang. Pak Kades menunjukkan sikap respek yang lebih terhadap Raw bahkan menganggapnya sebagai anak sendiri. Adanya Pak Kades sebagai tokoh masyarakat yang membela Raw, sebagai bentuk

pengalihan terhadap penonton bahwa masih ada sebagian orang yang tidak beranggapan kalau Raw merupakan anak teroris.

Adegan – adegan diatas menunjukkan keterlibatan Raw dalam setiap *scene*. Kamera selalu mengikuti kemana tokoh utama pergi dan penonton mendapatkan informasi yang sama. Dimulai dari permulaan film (Gambar 1.1), kemudian perkelaiahannya dengan Gilang (Gambar 1.3) dan saat Raw ditangkap polisi (Gambar 1.4).

2) Menimbulkan unsur “duga”

Kunci dari membentuk efek kejutan kepada penonton adalah menimbulkan unsur “duga”. Semakin penonton yakin tentang dugaannya, maka semakin besar kejutannya. Raw pergi ke kota untuk memulai perjalanan mencari bukti kalau Kyai Mulyono tidak bersalah. Tindakannya sedikit menemukan titik terang ketika bertemu dengan dua orang pemuda di sebuah warung yang membicarakan nama ayahnya dan menyebut “Tauke” sebagai seseorang yang mereka segani. Perkelahian terjadi, karena dua orang pemuda itu tidak memberikan jawaban apapun ketika Raw bertanya pada mereka.



Gambar 1.5 Adegan Raw bertemu dengan dua orang pemuda
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

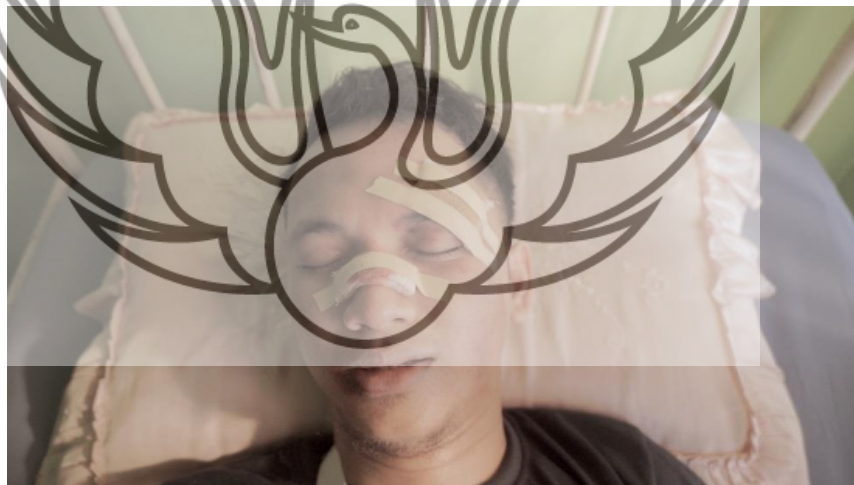
Adegan ini bertujuan untuk menimbulkan rasa “duga” kepada penonton bahwa pelaku bom teror selama ini adalah dua orang pemuda yang tidak sengaja bertemu dengan Raw di warung. Perlawanan dari dua

orang pemuda yang sangat mahir berkelahi membuat Raw tidak sadarkan diri dan semakin memperkuat dugaan penonton kalau mereka pelaku sebenarnya. Kekalahan Raw dengan dua orang preman, membawanya terbaring di sebuah klinik. Ia teringat akan masa lalu bersama ayahnya yang mengajarkan bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan apapun.

Adegan pada gambar 1.5, menunjukkan adanya tokoh antagonis yang terlibat dalam aksi pengeboman sepuluh tahun yang lalu. Melalui adegan ini, penonton akan menduga bahwa dua orang pemuda yang bertemu dengan Rawi adalah orang yang selama ini memfitnah Kyai Mulyono untuk dijadikan tersangka aksi teror.

3) Pengungkapan informasi penting

Tujuan dari membatasi informasi cerita salah satunya memberikan kejutan kepada penonton. Mengungkap informasi penting yang selama ini disembunyikan dan dugaan penonton yang salah menjadi prinsip dalam membentuk sebuah kejutan.



Gambar 1.6 Adegan Raw terbaring di klinik setelah dikalahkan dua orang pemuda
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Setelah Raw dikalahkan, maka penonton akan menduga bahwa film akan berakhir dengan kekalahan Raw yang mengetahui bahwa pelaku bom teror sebenarnya adalah dua orang pemuda yang berkelahi dengannya. Namun, informasi penting baru akan dimulai setelah kejadian itu.

Sebagai sosok yang dianggap mau membantu, Raw menghubungi Pak Kades untuk menjemputnya di klinik. Obrolan saat perjalanan pulang sedikit memberikan petunjuk, dengan menyebut dua orang pemuda itu “mereka memang tidak kenal ampun” seolah-olah Pak Kades cukup mengenali dua pemuda yang berkelahi dengan Raw dengan ciri-ciri yang diceritakannya.



Gambar 1.7 Adegan saat Raw menemui kejanggalan pada dialog Arya
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Pak Kades satu-satunya orang yang dipercaya dan menganggap Raw sebagai anaknya sendiri. Setelah perjalanannya di kota terasa sia-sia, siapa sangka informasi mengenai “tukang pukul” membuat Raw sedikit berfikir bahwa Pak Kades mengetahui sesuatu dan memberikannya sedikit petunjuk tentang apa yang dicari selama ini, dan sebuah telfon berdering di tengah obrolan mereka dari seseorang yang bernama “Tauke”.Kejanggalan itu mengantarkan Raw untuk menyelidiki rumah Pak Kades. Informasi terkuak, saat ia memergoki sebuah telfon dari seseorang di kota dan Pak Kades tidak bisa menghindar lagi untuk menceritakan apa yang terjadi sebenarnya saat sepuluh tahun yang lalu.



Gambar 1.8 Adegan Pak Kades menjelaskan kejadian sepuluh tahun lalu
(Sumber: *Screenshot film RAW*)

Adegan ini menguak informasi yang tersembunyi dari awal, siapa sebenarnya dalang dibalik aksi pengeboman sepuluh tahun yang lalu. Dugaan penonton yang semula bahwa pelaku teror adalah dua orang pemuda di warung ternyata salah. Aksi teror sepuluh tahun yang lalu ternyata melibatkan seorang yang respek dengan tokoh utama yaitu Arya, Kepala Desa. Ketika sebuah rahasia terbongkar, kepanikan menjadi satu hal yang dialami. Begitupun dengan Arya yang takut akan masuk penjara dan kehilangan tahta yang selama ini menjadi mata pencahariannya. Informasi yang disembunyikan dari awal cerita pun terungkap, Raw menemukan jawaban, bahwa ayahnya bukanlah seorang teroris, tetapi ini merupakan skenario dari Pak Kades dan salah seorang temannya "Tauke" di kota yang mencari tumbal untuk aksi pengeboman hotel. Namun kebenaran terungkap dengan mengorbankan nyawa Gilang yang berusaha melindungi Raw dari tembakan Pak Kades.

Sinematografi yang diterapkan untuk mendukung tercapainya film dengan penceritaan terbatas, maka beberapa konsep sinematografi diterapkan dalam proses pembuatan film "RAW". Untuk membuat penonton terbawa dalam cerita tokoh utama, objek dari kamera seluruhnya melibatkan tokoh utama. Disini tokoh

utama tidak pernah lepas dari *framing* (pandangan kamera) baik secara objektif maupun subjektif *shot*, dan informasi cerita selalu ada pada tokoh utama.



Gambar 1.9 Subjektif *shot* Raw pingsan ketika dikalahkan oleh dua orang preman
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Subjektif *shot* mewakili sudut pandang tokoh utama. Adegan pada gambar 1.9 merupakan subjektif *shot* Raw ketika dikalahkan oleh dua orang preman sampai pingsan, sehingga pada prosesnya lensa kamera seolah-olah menjadi pandangan mata tokoh utama dengan menerapkan teknik blur untuk menunjukkan rasa pusing yang dialaminya.

Beberapa adegan, penerapan *long take* juga digunakan untuk menunjukkan perubahan emosi. Seperti pada saat adegan perkelahian antara Raw dan teman-teman Gilang di lapangan. Penerapan *long take* bertujuan agar penonton tidak terganggu dengan perubahan *shot size* atau *dekupase* yang terlalu banyak. *Long take* umumnya digunakan pada adegan-adegan tertentu untuk menonjolkan adegan atau sebuah aksi dan momen penting.



Gambar 1.10 Proses *blocking* dan pengambilan *long take*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tidak hanya itu, perpaduan *handheld camera* untuk menimbulkan efek ketegangan pada film “RAW” sebagai penggambaran adegan *fighting* yang terjadi antara Raw dan dua orang preman.

Konsep pencahayaan dalam film “RAW” menggunakan beberapa teknik *low key* dan pemanfaatan cahaya yang ada di lokasi *shooting (available light)*. Terlihat sumber-sumber lampu di gedung hotel, cahaya matahari yang di *diffuse*, ataupun penggunaan *reflector* untuk dipantulkan kebagian yang minim cahaya.



Gambar 1.11 Penggunaan *reflector* yang dilapisi kain sebagai *diffuse*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.12 Pencahayaan setelah di *diffuse* terlihat lebih *soft*
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

Walaupun kualitas dan intensitas cahaya yang dihasilkan terkadang tidak sesuai bayangan sutradara dan penata kamera namun justru beberapa efek cahaya natural membantu meningkatkan *mood* dalam film itu sendiri. *Mood and look* ikut terbangun dengan tata cahaya. Seperti adegan Raw ketika terbaring di klinik, cahaya matahari yang terbias kedalam ruang rawat menjadi simbol tersendiri bagaimana emosi yang dirasakan Raw saat itu. Seolah-olah disadarkan lewat cahaya untuk meredam dirinya yang terlampau emosi dan menyadarkannya bahwa tindakannya itu sia-sia.



Gambar 1.13 Pembiasan cahaya lewat jendela di klinik saat Raw tersadar
(Sumber: *Screenshot* film RAW)

PENUTUP

Penceritaan terbatas (*restricted narration*) merupakan teknik penceritaan yang memiliki pengaruh besar. Membatasi cerita dengan mengikuti satu tokoh utama saja membuat penonton menjadi terfokus hanya pada satu kisah saja. Cara ini sangat efektif untuk mengangkat cerita berupa pendapat pribadi atau keresahan terhadap problematika yang terjadi.

Memproyeksikan refleksi keresahan yang terjadi dan mengemasnya kembali dalam bentuk audio visual yang bercerita dan memiliki pesan di dalamnya. Hal ini sengaja diterapkan agar penonton tidak memiliki jarak dengan film yang dibuat. Baik secara konflik, latar cerita, dan kejadian sebenarnya.

Selain itu, film “RAW” menempatkan satu tokoh utama sebagai pembawa alur cerita dari awal sampai akhir. Meskipun disadari atau tidak, bahwa tindakan *bullying* yang terjadi bisa saja menyebabkan hal-hal seperti kisah Raw ataupun dari sudut pandang yang berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*, 8th ed. The McGraw-Hill Companies, 2008.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Staran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.

_____. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Livingstone, Don. *Film and Director*. Newyork: Capricorn Book, 1969.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.